

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an tidak hanya relevan pada zaman diturunkannya saja, namun juga relevan dari masa ke masa sesuai dengan realitas serta kondisi sosial yang ada hingga saat ini. Dengan begitu al-Qur'an dapat dipahami secara beragam sesuai dengan kebutuhan konsumennya yakni pembaca.¹ Al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam pengungkapan makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang ada di kalangan masyarakat Arab, seperti lafal *kafara* yang tidak benar-benar sama dengan pemahaman masyarakat Arab sebelum diturunkannya al-Qur'an.

Salah satu polemik yang ada hingga saat ini seperti keterangan di atas yakni terkait lafal *kafir* yang kerap menyinggung terkait teologi Islam karena kata *kafir* menjadi senjata dalam membenturkan keyakinan seseorang pada kehidupan sosial. Zaman sekarang banyak dijumpai peristiwa mengkafirkan orang lain padahal yang bersangkutan merupakan sesama muslim. Sebutan Orang *kafir* ditujukan kepada mereka yang non-Islam serta yang berimplikasi kepada kesesatan, halal dibunuh, hingga masuk neraka. Padahal pemahaman terkait *kafir* cenderung buta serta tertutup yang mengakibatkan perilaku intoleran sesama manusia.²

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Elsaq Press: Yogyakarta 2016), 1.

² Wikipedia The Free Encyclopedia, Takfiri dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Takfiri?utm_source=chatgpt.com (diakses pada 21 Agustus 2025).

Seperti pada kasus Musyawarah Nasional Nahdlatul ‘Ulama beberapa tahun lalu ada seorang tokoh yakni Tengku Zulkarnain yang memposting unggahan berupa “Kafara-Yakfuru-Kufran artinya menutup. *Kaffara-Yukaffiru-Takfiran* artinya menutup atau kifarat menutup hatinya dari Allah n RasulNya: KAFIR”. Postingan tersebut banyak diperbincangkan karena adanya salah pemahaman terhadap *tasrifan fi’il* pada lafal *kaffara* yang seharusnya *kaffara* bermakna mengafirkan malah dikoreksi menjadi menutup dan kifarat. Unggahan tersebut bermaksud untuk membenarkan hasil Munas Alim Ulama’ NU komisi Maudhu’iyyah mengganti sebutan kafir untuk warga negara Indonesia yang tidak beragama Islam dengan sebutan nonmuslim yang diikuti oleh KH. Subhan Ma’mun. KH. Arifuddin Muhajir bahkan Gus Ghofur Maimoen Zubair dan Kyai Muqshit Ghazali beserta ulama’ terkemuka lainnya hadir pada kala itu. Dengan adanya kesalah pahaman dalam pemaknaan tersebut menjadikan lafal *kufir* beserta derivasinya harus dikaji lebih lanjut agar tidak adanya kesalahan berfikir dan dijauhkan dari mengkafirkan orang lain.³

Secara bahasa *kufir* bermakna meninggalkan perintah atau melanggar perintah-Nya.⁴ Kata *kafir* dalam bahasa Arab berasal dari lafal “*kafara*” yang berasal dari turunan kata “*kafara-yakfuru-kafran*” yang berarti menutupi sesuatu.⁵ Di dalam al-Qur’an lafal *kufir* tidak hanya

³ Generasi Muda NU dalam https://www.facebook.com/photo.php?fbid=1319763204844035&id=147701772050190&set=a.147817785371922&locale=id_ID (diakses pada 09 Februari 2025).

⁴ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1991), 7.

⁵ Muḥammad bin Mukarram bin Ali Abū Faḍl Jamāludīn Ibn Manzūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dār-Ṣādir, 1833), p. 144.

mengacu pada makna yang disebutkan di atas. Selain makna yang telah disebutkan, derivasi *kufir* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 525 kali dan memiliki makna yang bervariasi.⁶ Adapun derivasi yang dimaksud tidak secara keseluruhan merujuk pada makna terminologi namun merujuk pada makna *kufir* secara bahasa, seperti halnya: *Kaffara* artinya menghapuskan, *Kaffārat* artinya denda, *kuffār* artinya secara plural berarti petani-petani beserta makna lainnya. Dengan demikian Islam telah menggunakan lafal *kafara* beserta derivasinya menjadi level mitos, untuk memasukkan ajarannya berupa peringatan bagi seluruh manusia untuk tidak menutup hatinya.

Namun pemaknaan tidak hanya pada menutup hati atau bahkan mengafirkan namun juga beberapa makna yang harus diketahui alasan dari sebuah tanda agar tidak ada lagi kesalahpahaman dalam memaknai sebuah lafal. Untuk itu penulis membatasi lafal *kufir* beserta derivasinya kedalam 6 ayat sesuai dengan pembagian *kufir* yakni *kufir inkar* pada surah al-Baqarah ayat 152, *kufir juhud* pada surah Ibrahim ayat 7, *kufir al-nifaa* pada surah al-Maidah ayat 41, *kufir al-ni'mat* pada surah Ibrahim ayat 34, *kufir al-Irtidad* pada surah al-Baqarah ayat 217, *kufir al-syirik* pada surah al-Bayyinah ayat 6 dengan menggunakan pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes.

Ada beberapa makna lafal yang hampir serupa dengan makna *kufir*. Makna tersebut juga kerap menjadi polemik di masyarakat. Adapun lafal tersebut seperti *Fasq*, *Dallalan* hingga *Syirk*. Menurut kamus beberapa

⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahros li Alfadzil Qur'anul Karim* (Darul Hadits, Kairo, 1996), p. 709-715.

kamus bahasa Arab lafal *Fasq* diartikan sebagai menyimpang dari ketaatan⁷, *Dallalan* berarti berpaling dari agama⁸, serta lafal *Syirk* yang berarti kedurhakaan dalam menaati perintah.⁹

Penelitian terhadap suatu lafal harus dilakukan demi mengungkapkan makna sesungguhnya, maka pengetahuan seorang peneliti harus mendalam serta komprehensif terkait sosio-historis, derivasi dan penggunaan lafal tersebut dari masa ke masa.¹⁰ Salah satu teori yang dapat digunakan dalam menganalisis makna ialah teori semiotika. Semiotika mampu mengungkap suatu makna yang terkandung di dalam sebuah teks bahkan simbol dan teks yang ada di dalam al-Qur'an sesuai dengan objek kajian pada semiotika karena di dalamnya terdapat tanda atau *sign* yakni huruf serta lafal yang terdapat di dalamnya

Lafal-lafal yang terkumpul dalam al-Qur'an menjadi *sign* yang harus diungkapkan maknanya. Lafal *kufir* adalah salah satu di antara lafal yang ada di al-Qur'an. Makna yang dimiliki masing masing lafal hampir mirip hanya saja diperlukan penggalian makna yang lebih mendalam agar diketahui secara pasti maksud dan tujuan dari ayat tersebut.

Contoh lafal *kufir* dalam al-Qur'an pada surah Ibrahim ayat 7 yakni:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu

⁷ Ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār-Ṣādir, 1833), p. 3414.

⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur'an*, Vol. 1 (t.tp: Maktabah Musthafa al-Baz), p. 388.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Vol. 17 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), p. 765.

¹⁰ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 64.

mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”¹¹

Pada surah Ibrahim ayat 7 terdapat term *kufir* yakni “*kaffartum*” yang berarti mengingkari. Jika ditinjau secara denotasi pada ayat tersebut *kufir* ialah mengingkari nikmat, sedangkan banyak perspektif masyarakat yang menganggap bahwa lafal *kufir* sebatas pada makna seseorang yang ingkar pada keesaan Allah serta penolakan atas kebenaran ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Dengan demikian, perlunya penjelasan pada lafal *kufir* sendiri, apakah *kufir* hanya sebatas penolakan atau lebih dari itu makna yang sebenarnya. Dengan adanya semiotika Barthes yang mampu mengungkap makna hingga ke level mitos, perlu dikaji pada lafal *kufir* yang menjadi polemik hingga saat ini.

Lafal *kafara* yang banyak diketahui orang sebagai simbol bagi orang-orang yang tidak memeluk Islam atau sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan. Padahal lafal *kafara* beserta derivasinya tidak hanya berkaitan dengan hal tersebut yang bersinggungan dengan kepercayaan seseorang. Oleh karena itu, agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan lafal dalam al-Qur'an, maka perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait pemaknaan sesungguhnya pada lafal tersebut.

Dengan konsep teori mitos yang ditawarkan Roland Barthes yakni dengan melakukan kritik ideologi masyarakat tertentu terhadap pemaknaan suatu tanda. Oleh karena itu, tanda pada lafal “*kufir*” harus diungkapkan makna mitologi dibalik tanda tersebut sehingga pesan Tuhan kepada makhluknya melalui Nabi Muhammad dapat dipahami secara sempurna.

¹¹ QS. Ibrahim [14]: 7.

Oleh karena itu, penulis tertarik dalam meneliti suatu tanda dalam ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori Roland Barthes dengan judul "**Makna Lafal *Kufr* Beserta Derivasinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Semiotika Roland Barthes**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan denotasi dan konotasi lafal *kufr* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis makna mitos terkait *kufr* dalam al-Qur'an perspektif semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi lafal *kufr* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui mitos terkait *kufr* yang ada di dalam al-Qur'an perspektif semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian pada skripsi ini ialah penulis berusaha semaksimal mungkin untuk menjawab permasalahan yang ada di latar belakang dan rumusan masalah. Selain itu manfaat lainnya ialah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam pemikiran serta memperkaya khazanah khususnya terkait penerapan semiotika dalam ayat al-Qur'an yakni lafal *kufr* dan derivasinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan serta berguna untuk mengasah pisau analisis penulis agar lebih tajam dan memberikan motivasi bagi diri penulis untuk menjauhi perilaku *kufir* yang bernuansa negatif.

b. Bagi instansi

Dapat menambah literatur instansi dalam mengembangkan kajian linguistik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini dapat menjadi bahan literatur dan referensi mahasiswa dalam studi linguistik khususnya dalam mengkaji semiotika Roland Barthes dengan teori mitologinya.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca umumnya terhadap siapapun yang hendak mengkaji serta mendalami makna lafal *kufir* beserta derivasinya melalui pendekatan yang berbeda yakni pendekatan linguistik semiotika Roland Barthes dan mampu menyadarkan masyarakat bahwa tidak semua lafal *kufir* yang ada di dalam al-Qur'an bermakna negatif, karena ada beberapa makna yang bernuansa positif serta tidak mudah untuk mengkafirkan orang lain.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka atau kajian Pustaka (*literatur review*) yang berisikan uraian singkat dari hasil penelitian yang sekiranya terdapat hubungan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan *mini research* terhadap artikel, buku, skripsi terkait

penafsiran makna *kufir*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana makna *kufir* telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Dalam Penelitian terdahulu, penulis mendapati banyak dalam katalog *google scholar* yang mengkaji lafal al-Qur'an terutama penafsiran lafal *kufir* namun menggunakan teori Rolan Barthes belum ditemukan. Adapun peneliti terdahulu yang mengkaji penafsiran lafal *kufir* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Nurhadi Ikhsan yang berjudul "Kafir dalam QS. Ibrahim: Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an".¹² Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan metode kualitatif dalam menganalisis lafal *kufir*. Adapun hasil dari penelitian skripsi ini ialah Sayyid Quthb menawarkan pemahaman yang lebih luas dalam memaknai istilah *kufir*. Menurutnya makna kafir bisa dimaknai secara fleksibilitas yang memiliki maksud kepada penolakan terhadap nilai-nilai keislaman. Selain penolakan kepada akidah, kafir juga ditujukan kepada sikap *kufir* nikmat yaitu tidak bersyukur kepada pemberian Allah dan durhaka atas segala perintah-Nya. Skripsi ini membahas menggunakan tafsir tematik, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
2. Jurnal karya Nurul Huda yang berjudul "Konsep Iman, Islam, *Kufir*, dan Ahli Kitab dalam al-Qur'an, Liberation & Pluralism".¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam menganalisis makna Iman, Islam, *Kufir*, dan Ahlu Kitab dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut ialah di dalam al-Qur'an banyak terdapat term iman, islam, *kufir*, dan ahlu kitab yang dapat dimaknai secara dinamis dan menyesuaikan zaman. Salah satu penafsir modern ialah Farid Esack yang menafsiri agar tidak terjadi pembakuan serta pembekuan makna di dalam karyanya Qur'an, Liberation & Pluralism.

¹² Nurhadi Ikhsan, Kafir dalam QS. Ibrahim: Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024).

¹³ Nurul Huda, *Konsep Iman, Islam, Kufir, dan Ahli Kitab dalam al-Qur'an, Liberation & Pluralism* (Jurnal Aksioma ad-Diniyah, Vol. 11 No. 1, STAI La Tansa Mashiro, 2023).

Menurutnya Iman adalah tindakan hati serta memperoleh kedamaian hidup, Islam yakni penyerahan diri kepada yang absolut, *kufir* berarti tidak bersyukur bukan tidak percaya dan ahlu kitab yaitu kelompok agama yang berhadapan dengan Nabi Muhammad yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan yakni peneliti ini menggunakan tafsir tematik sedangkan penulis menggunakan semiotika Roland Barthes.

3. Skripsi oleh Qonitah Zumrotul Ubad dengan judul “Makna Kafir Dalam Al-Qur’an Menurut Toshihiko Izutsu”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik dalam menganalisis lafal kafir. Hasil dari penelitian ini ialah makna kafir menurut Toshihiko ialah yang semula tidak berkonotasi religius dan dinisbatkan kepada orang yang tidak mau berterima kasih atas pemberian pertolongan orang lain, semakin kesini semakin bergeser maknanya menjadi seseorang yang tidak menyakini Allah sebagai Tuhannya dan Rasul nabinya. Sehingga Izutsu berkesimpulan bahwa makna dasar kafir lebih kepada konsep etis keagamaan yang bermakna tidak bersyukur, yang antitesisnya bukan *īmān*, melainkan syukur. Dengan demikian, *kāfir* adalah seseorang yang menerima kebaikan dari Tuhan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterimakasih, bahkan mengingkari kebaikan-Nya.¹⁴ Titik persamaan pada penelitian yang hendak dilakukan ialah salah satu objek kajian yakni lafal Kafir, sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu kajian semantik.
4. Skripsi karya Fika rohmawati dengan judul “Term Kafir Dalam al-Qur’an: mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim”.¹⁵ Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan *mauḍu’i*. Adapun hasil dari skripsi ini ialah karakteristik kafir

¹⁴ Qonitah Zumrotul Ubad, *Makna Kafir Dalam al-Qur’an Menurut Toshihiko Izutsu* (Skripsi UIN Wali Songo, Semarang, 2020).

¹⁵ Fika Rohmawati, *Term Kafir Dalam al-Qur’an: mengungkap Karakteristik Kafir dan Implikasi Labelitasnya terhadap Muslim* (Skripsi IAIN, Kediri, 2023).

dalam al-Qur'an digolongkan ke dalam dua konsep yakni teologis dan etis, implikasi label kafir terhadap muslim mengarah ke perpecahan pemikiran dalam beberapa bidang seperti konsep ketuhanan, *ushūluddīn*, kalam, ilmu akidah, politik hingga fikih dan akhlak. Adapun segi perbedaan pada penelitian tersebut ialah pendekatan yang digunakan yakni teori tafsir pola *mauḍu'i*, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika perspektif Roland Barthes.

5. Skripsi karya Aditiya Nugroho dengan judul “Makna Kufr Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)”. Penelitian bersifat kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif dan menggunakan teori hermeneutika Fazlur Rahman dalam menganalisis lafal tersebut. Hasil dari penelitian tersebut ialah penggunaan lafal *kufir* dalam surah al-Baqarah tidak hanya ditujukan kepada komunitas Yahudi dan Nasrani melainkan kepada siapapun yang memiliki karakter yang sama yakni menolak serta mengingkari kerasulan Muhammad serta menciptakan dan menebar permusuhan dan bersikap diskriminatif.¹⁶ Perbedaan pada penelitian tersebut ialah teori yang digunakan oleh peneliti sebelumnya ialah teori hermeneutika Fazlur Rahman, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan kerangka teori untuk mengkonsep pemikiran serta analisis yang akan dilakukan. Teori dirumuskan dari rumusan yang telah mapan dan hasil dari sebuah penelitian.¹⁷ Teori menyatakan tentang hubungan antara dua variable atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Jika ditinjau dari latar belakang

¹⁶ Aditiya Nugroho, *Makna Kufr Dalam Surat Al-Baqarah (Perspektif Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman)* (Skripsi IAIN Ponorogo, 2020).

¹⁷ Abdul Wadud Kasful Humam dan Muhammad Asif, *Buku Pedoman Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang Edisi Revisi*, (Sarang: t.tp, 2020), 17.

masalah di atas untuk mendapatkan makna sesungguhnya dari lafal *kufir* yang diinginkan, maka digunakan teori semiotika.

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan ilmu yang terdiri dari sistem tanda.¹⁸ Barthes menggunakan dua tahapan dalam memberikan makna teks ataupun simbol dari sebuah tanda. Adapun dua tahapan tersebut ialah denotasi dan konotasi. Denotasi menjadi realitas tanda yakni bentuk asli dari sebuah tanda sedangkan konotasi menjadi pemaknaan tanda secara subjektif dan pengaruh budaya tertentu bergantung pada orang yang menafsirkan.¹⁹

Teori semiotika Roland Barthes terdapat dua tahapan yang biasa dikenal dengan semiotika tahapan pertama dan kedua. Pada mulanya terbentuk antara sistem signifikasi antara *sign* (tanda), *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) akan menjadi penanda baru sebagai hasil dari sistem yang pertama yakni denotasi menjadi konotasi dan dari konotasi menjadi mitos. Konotasi bukanlah makna pertama akan tetapi hasil akhir dari denotasi.²⁰

Pada tahapan tingkat pertama yakni dengan menganalisis bahasa yang dapat menghasilkan makna yang sebenarnya. Setelah itu pada tahapan kedua disebut analisis mitos dengan berupaya mengungkap mitos yang terdapat pada suatu tanda. Tanda pada tahapan pertama menjadi landasan dalam mengungkap makna yang ada pada makna kedua, sedangkan pada

¹⁸ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, trans. Annette Lavers and Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1967), p. 80.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (di akses pada 25 Oktober 2023).

²⁰ Winfried Noth, *Handbook of Semiotic* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1995), p. 312.

tingkat kedua yakni konotasi dijadikan landasan untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih luas agar mitos dan ideologi yang terdapat pada suatu makna dapat ditemukan.²¹ Sistem ini merupakan perkembangan dari makna konotasi yang menetap pada suatu masyarakat tertentu. Mitos hanya akan tersusun disebabkan adanya kekuatan masyarakat dalam pemberian makna konotasi pada suatu hal hingga makna tersebut membudaya pada masyarakat tersebut.²²

Perspektif perihal mitos ini menjadi ciri khas semiologi Barthes dengan menggali lebih dalam penandaan dari sebuah realitas keseharian masyarakat. Terutama dalam memahami budaya yang ada termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi ladang subur bagi kajian semiologi.²³

G. Metode Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan rangkaian kegiatan yang menggunakan metode ilmiah rasional, empiris dan memerlukan tindakan yang sistematis serta terarah dalam memperoleh sebuah informasi dengan tujuan tertentu.²⁴

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini ialah penelitian kualitatif dan bersifat *library research* yakni mengumpulkan data-data kepustakaan dengan bantuan seperti dokumen, buku, jurnal dan lainnya.²⁵ Pada penelitian ini

²¹ Imam Musbikin, *Istanti1 al-Qur'an Pengenalan Studi al-Qur'am Intedisipliner* (Madiun: Jaya Star Nine, 2016), 144.

²² Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika* (Bandung: CV Pustaka Setika, 2014), 206.

²³ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: IKAPI, 2001), 23.

²⁴ Jama'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 20.

²⁵ Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 38.

tinjauan berdasarkan metodologi penelitian umum yang tergolong pada pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan hasil penelitian tergambar dari suatu kata-kata yang dipisah-pisah menurut kategori dan dinalisis untuk menemukan sebuah kesimpulan.²⁶ Kajian ini merupakan kajian kepustakaan karena terfokus pada teks al-Qur'an berupa lafal *Kufr* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

2. Sumber Data

Sumber data menjadi salah satu bagian bahan acuan penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu sumber data yang bersifat sekunder dan sumber data yang bersifat primer.

a. Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu lafal *kufr* dan derivasinya pada kitab suci al-Qur'an yakni surah al-Baqarah ayat 152, surah Ibrahim ayat 7, surah al-Maidah ayat 41, surah Ibrahim ayat 34, *kufr al-* surah al-Baqarah ayat 217 dan surah al-Bayyinah ayat 6.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu literatur yang berkaitan dengan semiotika terutama karya dari Roland Barthes dan beberapa karya semiotika lainnya. Adapun literatur tersebut ialah *Elements of Semiology* karya Roland Barthes, *The Semiotic Challenge* Roland Barthes, *A Theory of Semiotics* karya Umberto Eco, Petualangan

²⁶ MF, Zenrif, *Sintesis Paradigma al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43

Semiologi, ter. Stephanus Aswar Herwinako Wening Udasmoro dan
Filsafat Semiotika karya Dadan Rusmana.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan *kufir* dan derivasinya yang berjumlah enam ayat dengan melakukan pemotongan teks. Pemotongan teks menjadi beberapa fragmen difokuskan pada lafal *kufir* dan derivasinya yang ada di dalam al-Qur'an. Kemudian setiap fragmen akan dianalisis menggunakan beberapa literatur seperti kitab-kitab tafsir salaf maupun kontemporer dan beberapa buku serta artikel dan jurnal. Adapun ayat-ayat yang akan dianalisis yakni:

NO	Jenis <i>Kufir</i>	Surah	Ayat
1	<i>kufir inkār</i>	Al-Baqarah ayat 152	فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ
2	<i>kufir juhūd</i>	Ibrahim ayat 7	وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
3	<i>kufir al-nifāq</i>	al-Maidah ayat 41	أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ
4	<i>kufir al-ni'mat</i>	Ibrahim ayat 34	وَاتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

5	<i>kufr al-Irtidad</i>	al-Baqarah ayat 217	قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
6	<i>kufr al-syirik</i>	al-Bayyinah ayat 6	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Setelah ayat dikumpulkan, selanjutnya ayat dibagi menjadi beberapa fragmen difokuskan pada lafal *kufr* dan derivasinya yang ada di dalam al-Qur'an.

I. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data ialah analisis-deskriptif. Metode ini bertujuan menguraikan dan menyimpulkan isi dari sebuah tulisan.²⁷ Deskriptif yakni mengumpulkan data yang memiliki kaitan dengan tema utama di dalam lafal *kufr* dengan menggunakan literatur Arab serta melakukan langkah tafsir maudū'i agar mempermudah memperoleh ayat-ayat yang membahas tentang *kufr*.

Tahap analisis yakni melakukan tahapan dengan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang ditawarkan Roland Barthes menggunakan tiga tahapan yakni pengumpulan teks (ayat), inventarisasi dan koordinasi. Tahap koordinasi tidak digunakan karena teks sudah tersusun dan orisinalitas makna dapat terganggu dan objek penelitian bukan sebuah narasi kisah.

²⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 67.

Tahap *pertama*, teks yang berupa ayat al-Qur'an akan dijadikan beberapa fragmen berupa teks yang membahas *kufir*. *Kedua*, setelah melakukan pengumpulan ayat akan dilakukan penggalian makna denotasi atau makna awal agar mendapatkan makna kebahasaan dari setiap fragmen dan hanya terfokus pada kajian linguistik tanpa melibatkan inter-teks.

Ketiga, setelah mendapatkan makna denotasi, langkah selanjutnya melakukan analisis konotasi menggunakan *asbāb al-nuzul* apabila tidak ditemukan maka penggantinya ialah kode-kode semiotika Roland Barthes.

Tahap terakhir yaitu, melakukan analisis makna tingkat kedua agar didapat makna konotasi dan tercipta makna mitos. Analisis yang digunakan sesuai dengan tabel berikut

<i>Signifier (expression)</i>	<i>Signified (content)</i>	Sistem tingkat pertama <i>(languange-object)</i>
<i>sign (meaning)</i>		
<i>Signified (form)</i>		<i>Signifier (concept)</i>
<i>Sign (signification)</i>		Sistem tingkat kedua <i>(metalangue) Myth</i>

J. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan penulis akan membagi ke dalam lima bab agar penjelasan terkait hasil penelitian ini lebih ringkas dan jelas. Adapun lima bab tersebut ialah:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah sebagai pengenalan masalah, juga berisikan beberapa problem akademik dan batasan masalah. Kemudian disusul dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab II berisikan landasan teori terkait dasar pemikiran semiotika Roland Barthes, teori semiotika Roland Barthes, gambaran umum *kufr*, yang mencakup *kufr* dalam al-Qur'an, macam-macam dan derivasi *kufr* serta simbolik *kufr* dalam al-Qur'an.

Bab III penulis akan membahas tentang analisis terhadap makna *kufr* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Bab IV berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran-saran yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.